

**PERILAKU SOSIAL PARA PEROKOK AKTIF DAN RESPON TERHADAP POSTER  
PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA KEMASAN ROKOK  
(Studi Deskriptif di Kota Bangkinang, Kabupaten Kampar)**

**Oleh: Nur Hajjah/1101120360**

**Hajjahnur62@yahoo.co.id**

**Pembimbing: Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax:  
0761-63277

**ABSTRAK**

Merokok merupakan sebuah fenomena gaya hidup pada orang masa kini, kebiasaan ini menganggap perilaku merokok adalah suatu perilaku yang wajar dan tidak mempunyai masalah. Perilaku merokok bisa ditemukan di mana-mana, sebagai pelaku yaitu perokok aktif yaitu merupakan seseorang yang melakukan aktivitas merokok secara langsung maupun perokok pasif yaitu seseorang yang tidak merokok tetapi secara tidak langsung menghirup asap dari hembusan dari mulut perokok aktif. Perilaku sosial merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, perilaku merokok ialah perilaku yang tidak terlepas dari manusia lainnya, yaitu dalam konteks sosial. Perilaku merokok banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, karena perilaku dan karakter seseorang cenderung dibentuk oleh lingkungan sekitar. Respon sosial adalah tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus dari perokok. Banyak dijumpai penyakit yang ditimbulkan oleh rokok. Hal seperti ini menjadi masalah serius. Dan dalam hal tersebut pemerintah pada bulan juni tahun 2014 resmi memutuskan untuk memakai poster berbetuk pesan peringatan kesehatan pada kemasan rokok, bersamaan dengan gambar dampak akibat dari merokok, dan ini tidak hanya di Indonesia saja melainkan di seluruh dunia. Lewat pemakaian poster peringatan tersebut hendaknya bisa menambah pengetahuan bagi para perokok aktif akan lebih memikirkan kesehatan dengan pemakaian rokok dalam jangka panjang, dan ini bertujuan untuk mendapatkan respon positif terhadap para perokok aktif yaitu lebih memikirkan lagi perilaku merokonya dari kebiasaan buruk merokok. Hal demikian tidak terlepas dari tujuan pemerintah untuk mengurangi jumlah para perokok aktif dan perokok pemula di Indonesia dan salah satunya di Kota Bangkinang.

**Kata Kunci: Perilaku Sosial, Para Perokok Aktif, Respon, Poster Peringatan**

**THE SOCIAL BEHAVIOR OF ACTIVE SMOKERS AND RESPONSE TO POSTERS  
WARNING THE DANGEROUS OF SMOKING ON CIGARETTE PACKS  
(Descriptive Study at Bangkinang Town, Kampar District)**

**By: Nur Hajjah/1101120360**

**Hajjahnur62@yahoo.co.id**

**Counsellor: Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi**

Department of Sociology Faculty of Social Science and Political Science

University of Riau

Campus Bina Widya At H.R Soebrantas Street Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax:

0761-63277

**ABSTRACT**

Smoking is a phenomenon lifestyle to the present. Habit regard behavior smoking is a behavior reasonable reason and not had problem. Behavior Smoking can be found everywhere, good as a that is active smokers namely is someone who put up smoking directly or passive smokers that is someone who does not smoke but indirectly breathing the smoke from gusts of mouth active smokers. Social behavior as a relatively to respond to others with a different way. As a social species, behavior smoking is behavior is regardless of other, in social context. Behavior smoking much influenced by social environment, because behavior and character someone inclined to formed by the environment. Social response was responding or requital to a stimuli or the stimulus of smokers. Many found diseases caused by cigarette. This sort of things becomes a serious problem. In the regard the government in June 2014 official decided to wear shaped message poster health warnings on cigarette packs, concurrent with a picture of the impact of a result of smoking, and this not only in Indonesia but in the whole world. Through the warning posters commemoration is should be increase knowledge for the active smokers will focus on health to the use of cigarettes in the long run, and is aimed had received a positive response to the active smokers the focus on smoking behavior of bad habits smoking. It thereby not regardless of the purpose of the government to reduce the number of smokers active and smokers novice in Indonesia and one of them at small town Bangkinang.

**Keywords: Social Behavior, Active Smokers, Response, Warning Poster**

## Pendahuluan

Kebiasaan merokok merupakan masalah penting dewasa ini. Rokok oleh sebagian orang sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang merokok pertama kali adalah suku bangsa Indian di Amerika untuk keperluan ritual seperti memuja dewa atau roh. Pada abad ke-16 ketika bangsa Eropa menemukan benua Amerika, sebagian para penjelajah. Eropa itu meniru dengan mencobanya menghisap rokok dan kemudian membawa tembakau ke Eropa. Kemudian, kebiasaan merokok menyebar ke berbagai pelosok dunia dan menjadi salah satu problem masalah kesehatan masyarakat di berbagai Negara (Rogayah, 2012).

Perokok aktif adalah orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dan memiliki kebiasaan merokok dan secara langsung mereka juga menghirup asap rokok yang mereka hembuskan dari mulut mereka, sedangkan yang menghirup asap dari hembusan dari mulut perokok aktif yaitu perokok pasif. Menurut Leventhal & Clearly mengatakan terdapat 4 tahap sehingga seseorang menjadi perokok aktif (pecandu rokok) yaitu:

1. Tahap *preparatory* (pengenalan terhadap rokok). Tahap ini, dimana seseorang mendapatkan gambaran menyenangkan terhadap rokok.
2. Tahap *initiation* (tahap perintasan/pemutusan). Tahap ini, dimana seseorang mencoba merokok, dan memberikan penilaian.
3. Tahap *become a smoker* (tahap menjadi seorang perokok). Tahap ini adalah tahap dimana seseorang menjadi seseorang perokok.
4. Tahap *Maintenance of smoking* (tahap ketergantungan/bertahan). Tahap ini,

seseorang menjadikan rokok sebagai bagian dari kehidupannya.<sup>1</sup>

Semua tahap yang memutuskan seseorang menjadi perokok aktif tentu awalnya pembentukan perilaku sosial seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, tetapi yang sangat mempengaruhi perilaku sosial dominan kepada lingkungan sosial karena pembentukan karakter seseorang dibentuk dengan lingkungan sekitarnya. Teman-teman dan lingkungan perokok menjadi faktor yang kuat yang paling berpengaruh dalam berperilaku. Karena jika seseorang lebih bergaul dengan orang yang memiliki karakter perokok, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter perokok dalam lingkungannya. Lingkungan sosial juga mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok.

Kebiasaan merokok di masyarakat kini seolah telah menjadi budaya. Budaya merokok sendiri sudah ada pada zaman dahulu, budaya ini terbentuk dengan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

ok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Salah satu kegiatan manusia dalam menjalankan roda kehidupannya adalah merokok. Selururuh lapisan masyarakat berbagai belahan dunia sudah sangat mengenal benda yang merupakan lintingan tembakau yaitu rokok.

Kebiasaan merokok seringkali terjadi pada mereka perokok aktif yang menganggap bahwa merokok merupakan suatu motivasi yaitu suatu kegiatan yang

---

<sup>1</sup>[http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku\\_merokok\\_avin.pdf](http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/perilaku_merokok_avin.pdf) (diakses pada 18 Maret 2015).

menyenangkan bagi dan sekaligus dapat dijadikan teman dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang tergolong santai, bahkan ada pula yang beranggapan bahwa merokok merupakan sebuah bantuan yang sangat dibutuhkan untuk mengurangi kegelisahan atau ketegangan. Kebiasaan merokok pada seseorang ini sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mendorong mereka untuk merokok, baik dari lingkungan sosial, faktor demografis, serta faktor sosio kultural. Faktor psikologis juga berpengaruh terhadap timbulnya kebiasaan merokok pada seseorang (Wijanti, 2003).

Merokok merupakan salah satu fenomena gaya hidup pada orang masa kini. Termasuk di kalangan masyarakat Kota Bangkinang, merokok telah menjadi kebiasaan, gaya hidup tanpa memandang status sosial ekonomi, dari golongan bawah, menengah sampai atas. Kebiasaan merokok juga tidak memandang jenis pekerjaan, usia, ataupun jenis kelamin. Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Jika ditanya mengapa orang merokok, masing-masing pasti memiliki jawaban sendiri. Merokok juga merupakan sebuah kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun kenyataannya ini dapat dipungkiri, banyak penyakit yang telah terbukti akibat buruk merokok, baik si perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Dan aktivitas merokok juga hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok. Jumlah perokokpun semakin bertambah setiap harinya.

Tahun 2014 tahun ini di mana semua kemasan rokok memakai poster peringatan bahaya merokok dengan peraturan menteri kesehatan (Pemekes). Yaitu UU No. 36 Tahun 2009 tentang rokok yang

mengharuskan untuk memasang poster atau gambar dampak merokok pada kemasan rokok sebagai peringatan bahaya merokok yaitu PP No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yang mulai direalisasikan pada tanggal 24 juni 2014<sup>2</sup>. Jenis peringatan kesehatan terdiri dari lima jenis poster yaitu poster kanker mulut, poster perokok dengan asap membentuk tengkorak, poster kanker tenggorokan, poster orang merokok dengan anak didekatnya, dan poster paru-paru menghitam karena kanker, dan poster tersebut dipasang sebesar 40 persen dari seluruh tampilan produk kemasan. Dan tentu ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang bahaya akibat penggunaan rokok secara lebih efektif.

Peringatan dan himbauan tentang bahaya rokok telah dilakukan oleh berbagai pihak, bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok diharapkan masyarakat memiliki motivasi yang tinggi untuk hidup sehat tanpa rokok. Salah satu bentuk hidup sehat tanpa rokok adalah dengan menghilangkan kebiasaan.

Upaya untuk menyadarkan para perokok aktif supaya meninggalkan kebiasaan buruk memang tidak mudah. Banyak hal dilakukan, mulai dari kampanye bahaya rokok bagi kesehatan, hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis dan di sertai poster bahaya di kemasan.

Bagi sebagian masyarakat Kota Bangkinang khususnya kaum laki-laki, merokok merupakan kegiatan yang mereka lakukan, bahkan merokok sudah seperti kebutuhan sehari-hari mereka. Seperti

---

<sup>2</sup><http://m.tempo.co/read/news/2014/04/08/060569021/pesan-bergambar-pada-bungkus-rokok-mulai-24-juni-2014>. (diakses pada 05 Desember 2014).

duduk-duduk depan rumah, kumpul dengan teman-teman, setelah makan, minum kopi dan sedang bekerjapun mereka menyempatkan untuk merokok. Gaya hidup seperti inilah yang membuat masyarakat di Kota Bangkinang yang mempunyai budaya sendiri seperti budaya merokok yaitu dengan melakukan aktivitas merokok dengan proses yang cukup lama sebagai perokok aktif, dan ini hampir setiap harinya dan sudah bertahun-tahun mereka mempunyai perilaku tersebut.

Merokok merupakan masalah yang rumit untuk diatasi bahaya merokok dan poster peringatan kesehatan akibat dampak rokokpun tidak membuat para perokok aktif di Kota Bangkinang untuk berhenti merokok karena belum adanya kesadaran dari diri sendiri untuk kesehatannya, karena kesadaran untuk diri sendirilah yang dapat membuat para perokok aktif ini memikirkan kebiasaan buruk mereka.

### **Tinjauan Pustaka**

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial bisa juga diartikan sebagai tindakan sosial.

Perilaku merokok merupakan aktivitas seseorang yang merupakan respon orang tersebut terhadap rangsangan dari luar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok dan dapat diamati secara langsung. Munculnya perilaku merokok dari organisme ini dipengaruhi oleh faktor situmulus yang diterima, baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis, dan faktor psikologis, seperti mengurangi stress), dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh terhadap teman sebaya).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak hanya merugikan dari segi kesehatan saja, sosial, ekonomi juga termasuk dalam merugikan seseorang perokok.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>3</sup> Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial antara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya.

Dalam hal ini Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat, hal ini perlu diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial.

Perilaku sosial bisa juga diartikan sebagai tindakan sosial. Mengenai bagaimana perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Dalam hal ini Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat, dalam bertindak atau berperilaku seseorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat, hal ini perlu

---

<sup>3</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Eresco, 1988.

diperhatikan mengingat tindakan sosial menjadi perwujudan dari hubungan atau perilaku sosial. Teori tindakan sosial yaitu bagaimana Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu ataupun kelompok mempunyai faktor, maksud ataupun tujuan. Dalam konteks sosial, tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak lain. Demikian pula perokok aktif, yang dilakukan seorang perokok aktif tidak serta merta dilakukan tanpa adanya faktor.

Weber mempelajari satuan-satuan sosial yang lebih besar, yang didasarkan pada tindakan-tindakan yang khas, dari individu-individu yang khas dan dalam situasi sosial yang khas pula. Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas, dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif.<sup>4</sup>

Max Weber mengklafikasikan ada empat jenis tindakan sosial mengapa seseorang bisa berperilaku tertentu, yaitu.<sup>5</sup>

#### 1. Rasionalitas Instrumental (*Zwekrationalitat*)

Yakni tindakan sosial murni. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

#### 2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Pada jenis tindakan ini, alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan

perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non-rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif (kepercayaan).

#### 3. Tindakan Tradisional

Tindakan seseorang yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan (kebiasaan yang turun-temurun).

#### 4. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat, di pengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional.

Menurut Weber bahwa keempat tipe tindakan di atas merupakan tipe ideal, dimana beliau beranggapan bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subyektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain. Menurut Weber suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Dengan demikian perokok aktif mempunyai cara berfikir sendiri yang membuat perasaan atau selera mereka menganggap rokok sebagai perilaku yang wajar dan mereka menganggap tindakan mereka tindakan rasional dan memberikan efek positif bagi diri mereka sendiri. Dan

<sup>4</sup>Sabarno Dwiriantoro, *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: UR Press, 2013.

<sup>5</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj.Robert M. Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia, 1986.



perilaku sosialnya mereka ini tidak terlepas dengan kebiasaan merokok mereka sehari-hari yang menjadi sebuah kebiasaan atau kultur.

Dalam konteks sosial, tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pihak lain, bisa dikatakan tindakan yang dilakukan para perokok aktif terhadap perilaku sosialnya di Kota Bangkinang terhadap perilaku sosial para perokok aktif ini tidak terlepas dari adanya kebiasaan dan aktivitas yang berdampak kepada orang lain dan berhubungan bagi sesama mereka yang perokok. Seorang perokok aktif tidak serta merta dilakukan tanpa adanya faktor. Faktor tersebut bisa dalam bentuk kebutuhan psikologisnya, faktor biologis, faktor fisiologis dan faktor sosial.

Perilaku manusia itu secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Faktor Biologis. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis.
- b. Faktor Sosiopsikologi. Manusia adalah makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya yang dapat diklasifikasikan kedalam tiga komponen, yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif.

Menurut sosiologi perilaku menyatakan bahwa akibat masa lalu perilaku tertentu menentukan perilaku masa kini. Dengan demikian apa yang menyebabkan perilaku tertentu dimasa lalu, kita dapat meramalkan apakah aktor akan

menghasilkan perilaku yang sama dalam situasi ini.<sup>7</sup>

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekulvalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian kearah dengan bahasa, namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

George Herbert Mead juga mengungkapkan 4 bentuk dasar interaksi sebagai berikut:

1. *Mind* (Akal budi atau Pikiran)

Pikiran bagi Mead tidak tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

---

<sup>6</sup>Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: PT BUmi Aksara, 2014.

---

<sup>7</sup>Geoge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: kencana, 2005.

## 2. Aksi (Tindakan) dan Interaksi

Fokus dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari makna-makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam aksi dan interaksi manusia dalam tindakan sosial yang covert dan overt. Melalui aksi dan interaksi ini pula manusia membentuk suatu makna dari simbol yang dapat dikonstruksikan secara bersama. Suatu makna dari simbol dapat berbeda menurut situasi. Aksi atau tindakan sosial pada dasarnya adalah sebuah tindakan seseorang yang bertindak melalui suatu pertimbangan menjadi orang lain dalam pikirannya. Atau, dalam melakukan tindakan sosial, manusia dapat mengukur dampaknya terhadap orang lain yang terlibat dalam serangkaian tindakan itu.

## 3. Self (Diri)

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

- a) Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban,
- b) Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*Generalized Others*),
- c) Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain,
- d) Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan

kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya.

## 4. Society (Masyarakat)

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Duerkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya. Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat, Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro.<sup>8</sup>

Merokok adalah hal yang menjadi fenomena. Rokok yang seringkali disimbolkan dalam kegiatan tertentu, salah satu contohnya adalah dalam acara pernikahan atau acara adat istiadat kedaerahan yang mendewakan rokok sebagai suatu yang *prestisius*, berharga menyegarkan jiwa. Hal itu dibuktikan dengan kebiasaan orang mengganti merek rokok yang biasanya digunakan dengan merek rokok yang lebih bernilai secara merek, alasan ini seringkali muncul karena seseorang dapat dilihat status sosialnya dari kebiasaan merokok. Perokok juga dapat memancarkan sinar sosial dari pandangan orang lain dan perokok ingin mendapatkan citra dari orang lain.

Menurut Watts Wacker dari Institut Penelitian Stanford, rokok adalah simbol yang amat sangat ditempatkan pada masa ke

---

<sup>8</sup>Sabarno Dwiriantoro, *Komplikasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru: UR Press, 2013.



masa yang dipengaruhi oleh simbol-simbol (Hamilton, 1997). Dalam La Tour *et al.*, (2003) dari sudut pandang ini orang dapat melihat bahwa sebenarnya dari merokok dapat mencerminkan mengenai citra diri seseorang berhubungan dengan produk. Citra simbolisme personal yang diinginkan yaitu merasa dirinya macho, keren, dan lebih dipandang sebagai golongan tertentu ketika menghisap rokok, jadi merokok bukan hanya sekedar untuk kebiasaan akan tetapi mempunyai nilai dan makna tersendiri bagi para perokok aktif sendiri.

Merokok sebagai kebiasaan, tren, mode, atau merokok sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya yang tidak dapat dipisahkan antar seseorang perokok aktif dengan para perokok aktif yang lain. Merokok juga menimbulkan motivasi bagi perokok aktif karena menyangkut citra diri, gaya hidup, dan juga sisi psikologis dari perokok aktif sendiri yang ingin mendapatkan kepuasan dalam hal yang diperoleh dari rokok.

Teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa orang akan memandang dengan suatu kebiasaan yang mungkin berlainan dengan tatanan budaya justru sebagai kebiasaan yang lazim dalam suatu tradisi yang berkembang (Jones, 2003). Pendekatan interaksionisme simbolik akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kaitan antar pribadi dengan merokok, interaksi yang ditimbulkan dari kegiatan merokok dan juga makna simbolik yang muncul dari berbagai aktivitas merokok.

Rokok dalam interaksi manusia dalam kelompok adalah sebagai simbol dalam pola perilaku. Rokok sebagai kultur cenderung melekat pada kelompok ekonomi kelas menengah bawah, sedangkan untuk kelompok menengah atas cenderung mengerti efek buruk rokok bagi kesehatan lebih memilih merokok sebagai bentuk pemberontakan. Rokok yang identik

dengan sifat kemaskulinan laki-laki, karena rokok semacam atribut dalam sosialisasi gender laki-laki. Perempuan yang merokok bisa dengan alasan untuk menunjukkan bahwa dia juga ingin dianggap sebagai manusia dengan pilihan bebas dan bertanggung jawab untuk merokok. Bagi perokok aktif merokok adalah pilihan dan bentuk pemberontakan karena mereka bisa menoleransi orang yang tidak merokok dan mengetahui dengan jelas resiko yang diambil jika merokok. Merokok memang sudah dianggap kebiasaan budaya karena rokok bisa memaknai perokok aktif sendiri secara personal maupun kelompok.

Perilaku merokok juga dianggap sebagai simbol agar dianggap oleh kelompoknya, biasa terjadi pada *peer group* anak lelaki, yang memungkinkan ia mengenal rokok dan terjerumus menjadi budak nikotin. Merokok sebagai atribut kelengkapan kelompok menjadikan rokok sebagai kultur. Salah satu ciri kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
3. Ada sesuatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, misalnya: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.<sup>9</sup>

Menurut Charron (1997) menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme

---

<sup>9</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain (Soeprapto, 2002: 126).

Pada akhirnya, di setiap lingkungan memiliki kontrak khusus yang berbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu berbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, lingkup pekerjaan, pada sebuah Kota, Negara bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh Dunia (Universal).

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial tertentu serta berusaha menganalisisnya sesuai dengan kenyataan berdasarkan data yang diperoleh.<sup>10</sup> Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini bersifat studi kasus yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam.

---

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Rasda Karya, 2000.

Menurut Sugiyono subjek penelitian untuk penelitian kualitatif adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan bisa memberikan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan. Dengan persetujuan yang sudah diperoleh maka peneliti bisa mengatur waktu dari tempat untuk melakukan wawancara yang disertai observasi yang mendukung.<sup>11</sup>

Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2005:53) menjelaskan yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sedangkan *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara tidak sengaja atau secara acak. Subjek yang diambil dengan *purposive sampling* yaitu perokok aktif di Kota Bangkinang yang pada saat peneliti melakukan observasi, sedangkan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian deskriptif ini tentunya bertujuan mendapat gambaran bagaimana perilaku para perokok aktif di Kota Bangkinang dengan tujuan untuk mengetahui perilaku sosial para perokok aktif, yaitu bagaimana perilaku sosial para perokok aktif ini menganggap perilaku merokok sebuah perilaku yang wajar karena di pengaruhi unsur budaya dan kultur yang melekat pada masyarakat Kota Bangkinang.

Aktivitas perokok aktif di Kota Bangkinang merupakan gambaran awal dari fenomena ini, dengan banyaknya kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah yang rata-rata mereka memiliki kebiasaan merokok yang sudah lama dan bagi mereka tidak bisa terlepas dari perilaku

---

<sup>11</sup>Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

<sup>12</sup>Sugiyono. S.W. *Statika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

atau tindakan dari merokok ini karena aktivitas dan keseharian mereka tidak terlepas dari yang namanya rokok.

Dan juga menyangkut respon terhadap poster peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, yang mana dapat menggambarkan bahwa poster peringatan ini dapat direspon dengan baik dan diterima oleh kalangan masyarakat, dan tentunya bertujuan efektif dalam mengurangi jumlah perokok aktif di Kota bangkinang, dan sehingga apa yang diharapkan dari tujuan ini dapat tercapai.

### **Hasil dan Pembahasan Perilaku Sosial Para Perokok Aktif dan Respon Terhadap Poster Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok**

Luas wilayah Kabupaten Kampar lebih kurang 1.128.928 Ha merupakan daerah yang terletak 01<sup>00</sup>40" Lintang Utara sampai 00<sup>28</sup>30" Lintang Selatan dan 100<sup>28</sup>30" - 101<sup>04</sup>30" Bujur Timur. Batas batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Propinsi Sumatera Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan dengan Kota Pekanbaru. Kota Bangkinang sebagai Ibukota Kabupaten Kampar berjarak 61 KM dari dari Kota Pekanbaru Ibukota Provinsi Riau dan merupakan Ibukota Kabupaten yang terdekat dengan Pekanbaru. Kota Bangkinang merupakan Ibukota Kabupaten Kampar yang terletak di jalan lintas Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat.

Penduduk Kota Bangkinang pada umumnya beragam Islam.<sup>13</sup>

Bangkinang yang memiliki luas 177,18 km<sup>2</sup> dan memiliki banyak penduduk 37.781 jiwa dalam keluarga dari 19.114 jiwa laki-laki dan 18.669 perempuan (Sumber BPS Kampar).<sup>14</sup> Disini penulis telah membatasi sampel usia produktif atau usia kerja. Menurut WHO 52% perokok berusia yaitu 15-23 tahun, yang adalah usia remaja hingga produktif dan ini hal yang cukup mengkhawatirkan. Usia produktif dengan rokok memang menjadi hal yang saling mempengaruhi. Disatu sisi, usia produktif ini adalah usia yang paling banyak terpapar dengan perokok. Dan usia produktif atau dewasa (15-64 tahun) 22.552 jiwa di Kota Bangkinang dan menggunakan metode *Purposive sampling*, yaitu penulis menetapkan beberapa responden dari banyaknya responden yang telah dipertimbangkan.

Di daerah Kabupaten Kampar khususnya Kota Bangkinang memiliki berbagai macam banyak etnis suku dari suku Minang Kabau, Melayu, Jawa, Batak, dan Ocu, dan di Kabupaten Kampar terkenal dengan etnis nya *Ughang Ocu*.

Kota Bangkinang mempunyai 4 desa/kelurahan yaitu: 1. Langgini, 2. Bangkinang, 3. Kumantan, 4. Ridan Permai, 4 kelurahan ini termasuk kedalam kecamatan Kota Bangkinang.

Aktivitas perokok aktif di Kota Bangkinang merupakan gambaran awal dari fenomena ini, dengan banyaknya kelompok masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah yang rata-rata mereka memiliki kebiasaan merokok yang sudah lama dan bagi mereka tidak bisa terlepas dari perilaku atau tindakan dari merokok ini karena aktivitas dan keseharian mereka tidak terlepas dari yang namanya rokok.

<sup>13</sup>Data Olahan peneliti dari penelitian lapangan

<sup>14</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar 2013.

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya, yang di hasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya dimana sintesisnya mengandung nikotin dan tar dengan bahan tambahan. Triswanto (2007) mengatakan bahwa rokok biasanya berbentuk slinder terdiri dari kertas yang berukuran panjang 70 hingga 120 mm yang berisi daun tembakau yang telah diolah.

Perokok aktif adalah orang yang melakukan langsung aktivitas merokok dan memiliki kebiasaan merokok dan secara langsung mereka juga menghirup asap rokok yang mereka hembuskan dari mulut mereka, yang secara teratur mereka mengkonsumsi rokok 1 batang atau lebih dalam setiap harinya.<sup>15</sup>

Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitasnya, dimana menurut Kartono (2003) intensitas adalah besar atau kekuatan untuk suatu tingkah laku. Maka perilaku merokok seseorang dapat dikatakan tinggi maupun rendah yang dapat diketahui dari intensitas merokoknya yaitu banyaknya seseorang dalam merokok.

Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. para perokok menggunakan rokok bukan untuk mengendalikan perasaannya, tetapi benar-benar telah menjadi kebiasaan. Dalam perilaku merokok perlu di telaah lebih dahulu alasan mengapa seseorang merokok sementara orang lain tidak merokok, menurut Aritonang (1997) bahwa merokok adalah perilaku yang kompleks, karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis, *conditioning*, dan keadaan fisiologis. Secara kognitif, para perokok

tidak memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap bahaya yang didapati dari merokok. Mereka beranggapan bahwa merokok tidak merusak kesehatan asal diimbangi dengan olahraga secara teratur dan mengkonsumsi makanan bergizi. Bila ditinjau dari aspek sosial, sebagian besar perokok menyatakan bahwa mereka merokok karena terpengaruh oleh orang-orang lain disekitarnya. Demi pergaulan adalah alasan yang paling sering dikemukakan oleh perokok pada saat ditanya mengapa mereka merokok. Secara psikologis, perilaku merokok dilakukan untuk relaksasi, mengurangi ketegangan dan melupakan sejenak masalah yang sedang dihadapi.<sup>16</sup>

Perilaku merokok berdasarkan intensitas merokok membagi jumlah rokok yang dihisapnya setiap hari, yaitu:

- a. Perokok sangat berat yaitu merokok lebih 31 batang tiap harinya.
- b. Perokok berat adalah yaitu merokok 21-30 batang rokok setiap hari.
- c. Perokok sedang adalah perokok yang mengkonsumsi rokok cukup yaitu 11-21 batang perhari.
- d. Perokok ringan adalah perokok yang mengkonsumsi rokok cukup yaitu 10 batang perhari.<sup>17</sup>

Dan dari sejarah kebiasaan merokok, untuk pertama kalinya, dunia mengenal rokok pada abad ke-15 seiring dengan awal perjalanan Columbus dan para pelaut Spanyol ke sebuah benua baru yang kemudian dikenal dengan nama benua Amerika pada tahun 1518. Pada saat itu, rokok telah menjadi satu hal yang lazim

---

<sup>15</sup>Aiman Husaini, *Tobat Merokok Rahasia dan Cara Empatik Berhenti Merokok*, Jakarta: Pustaka Iman 2006.

---

<sup>16</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Eresco, 1988.

<sup>17</sup>Mu'tadin, Z, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

dilakukan oleh penduduk asli di benua baru tersebut, yakni para Indian yang sebenarnya pula para Indian tersebut mengenalnya dari tetangga mereka, masyarakat Meksiko.<sup>18</sup>

Berawal dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa berkisar pada awal abad ke 15 menuju Amerika, mereka bertujuan untuk melihat kondisi perkembangan masyarakat Amerika paska kemerdekaan, dan secara tidak langsung mereka juga mengenal gaya hidup (*life style*) masyarakat Amerika pada saat itu, keunikan gaya hidup mereka tampaknya mengundang simpatik yang begitu besar bagi pengunjung dari Eropa tersebut, tidak terkecuali dalam hal merokok. Sehingga, setelah para penjelajah tersebut kembali ke daerah asalnya yaitu Eropa, mereka pulang dengan membawa bibit tembakau (sebagai bahan dasar pembuatan rokok). Tanpa disadari mereka mengadopsi gaya hidup masyarakat Amerika tersebut. Kemudian para penjelajah dari Eropa tersebut mulai menghisap daun tembakau (merokok) dan kebiasaan inipun mulai menyebar keseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.

Menyebabkan kebiasaan atau gaya hidup merokok pada masa itu beriringan dengan menyebarnya persepsi yang salah; yakni bahwa menghisap daun tembakau merupakan salah satu model pengobatan dengan tumbuhan dan dedaunan. Maka tidak heran bila kemudian pada masa itu, para tabib dan dokter memerintahkan pasiennya untuk merokok sebagai satu bentuk pengobatan bagi penyakit yang mereka derita; hingga demikian, bisa dipahami mengapa akhirnya kebiasaan merokok kemudian menjadi satu kebiasaan yang mendarah daging di antara banyak orang.

Disebut oleh ahli sosiologi dengan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat.

Dan ini jelas bahwa perilaku merokok sudah ada pada zaman nenek moyang yaitu bangsa Indian yang berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Merokok merupakan aktifitas dan tindakan membakar tembakau kemudian menghisap asapnya menggunakan rokok maupun pipa.<sup>19</sup> Rokok secara umum sangat berbahaya bagi kesehatan penggunaanya, namun rokok rokok tidak hanya membahayakan bagi kesehatan perokok aktif saja tetapi orang-orang yang ada disekitarnya pun akan terkena dampak buruk dari rokok tersebut. Asap rokok yang bertebangan di udara akan dihirup oleh orang disekitarnya, ini yang dikatakan perokok pasif. Perokok pasif lebih rentan terhadap bahaya rokok, karena zat racun berbahaya didalamnya akan melemahkan jantung, dan perokok pasif akan mudah terkena berbagai penyakit seperti kanker, impotensi dan lain-lain.

Merokok merupakan masalah serius bahwa banyak para perokok aktif tidak menyadari hal yang berbahaya yang ditimbulkan dari rokok, baik untuk diri sendiri maupun orang lain di sekelilingnya. dan pada Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Kesehatan (Pemkes) Nomor 28 yaitu semua produk rokok wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan gambar yang menyeramkan pada kemasan rokok.<sup>20</sup>

Pada tanggal 24 juni 2014 adalah menjadi batas waktu penerapan peringatan bahaya rokok di sertai gambar-gambar akibat merokok pada bungkus/kemasan rokok. Semua peringatan kesehatan di cantumkan dalam semua iklan rokok. Hal ini di atur dalam pasal 27 PP No.109/2012.

---

<sup>18</sup>Sukendro, Suryo, *Filosofi Rokok*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

---

<sup>19</sup>Sitopoe, Mangku. *Kekhususan Rokok Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006.

<sup>20</sup>[http://kompak.co/dokumen/pemenkes-no-28-tahun-2013\\_peringatan\\_kesehatan.pdf](http://kompak.co/dokumen/pemenkes-no-28-tahun-2013_peringatan_kesehatan.pdf).



Menurut Aditma (1997:79) dalam bukunya *Rokok dan kesehatan*, mencantumkan bahaya merokok pada setiap bungkus rokok dianggap perlu untuk memberi kesempatan pada calon pembeli menimbang-nimbang, apakah ia akan membeli barang yang jelas berbahaya bagi dirinya.<sup>21</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Kesehatan (Pemkes) Nomor 28 yaitu semua produk rokok wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dengan gambar yang menyeramkan pada kemasan rokok.

Dan dari pasal di atas apabila ada pabrik rokok yang tidak mengikuti peraturan ini akan dikenakan sanksi pidana lima tahun penjara atau membayar denda Rp 500 juta bagi pihak yang secara sengaja tidak mencantumkan peringatan bahaya merokok tersebut.

Visualisasi poster atau penggambaran sesuatu memberikan dampak pada pikiran bahwa sesuatu tersebut memiliki penerimaan secara sosio-kultural. Menurut pasal 4 (1) Pemenkes No 28 tahun 2013, sebuah perusahaan rokok harus membagi produk tembakaunya kedalam lima kelompok, masing-masing mendapatkan satu label berbeda. Lima label tersebut antara lain:

1. Gambar 1: Gambar kanker mulut dengan tulisan “merokok sebabkan kanker mulut”.
2. Gambar 2: Gambar orang merokok dengan asap yang membentuk tengkorak dengan tulisan “merokok membunuhmu”. Gambar ini sebenarnya merupakan gambar yang dimunculkan pertama kali dalam peringatan kesehatan di Thailand.
3. Gambar 3: Gambar kanker tenggorokan dengan tulisan

“merokok sebabkan kanker tenggorokan”.

4. Gambar 4: Gambar orang merokok dengan anak didekatnya dengan tulisan “merokok dekat anak berbahaya bagi mereka”.
5. Gambar 5: Gambar paru-paru yang menghitam karena kanker dengan tulisan “merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis kronis”.<sup>22</sup>

Poster sebaiknya lebih efektif dalam mengurangi keinginan untuk merokok, gambar yang efektif adalah gambar yang menunjukkan konsekuensi kesehatan dari merokok. Dan efek dari gambar ini dapat berlaku pada semua kelompok demografis di masyarakat. dalam bentuk peringatan berbentuk poster tersebut hendaknya bisa mengurangi jumlah perokok aktif aktif, dan pengetahuan perokok aktif juga bahwa merokok adalah sesuatu hal yang mematikan, tidak hanya bagi para perokok aktif saja tetapi dua kali lebih berbahaya terkena dampak paparan asap rokok lalu terhirup oleh para perokok pasif. Asap rokok menyebabkan polusi udara khususnya diruangan tertutup dan ini pasti mengganggu orang yang ada di sekitarnya.

Mayoritas perokok merupakan individu yang tidak memiliki tenggang rasa atau egoisme, terbukti mereka tidak merasa mengganggu orang-orang disekitar mereka meskipun orang tersebut terletak di pembaringan rumah sakit atau ibu-ibu yang sedang hamil. Mereka tidak mau peduli meskipun ada tulisan “DILARANG MEROKOK”, sehingga para perokok menghisap rokok baik didalam mobil, ruangan tertutup, pada saat rapat, bahkan dirumah sakit. Demikian pula tanpa beban seorang perokok masuk mesjid membawa bau yang tidak sedap yang bisa mengganggu orang-orang shalat.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Aditma, T.Y. *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.

<sup>22</sup>Data olahan peneliti dari penelitian lapangan

<sup>23</sup>Istiqomah, Umi, *Upaya menuju Generasi Tanpa Merokok*. Surakarta: Cv Setia Aji. 2003.



## Kesimpulan

Melihat perilaku sosial para perokok aktif yang merokok adalah sebuah kebiasaan budaya, pengaruh budaya juga terbentuknya keyakinan-keyakinan baru yang mengakibatkan perilaku merokok sebuah perilaku yang wajar dan tidak mempunyai masalah bagi para perokok aktif di Kota Bangkinang. Dalam perilaku sosial para perokok aktif, dapat ditarik kesimpulan, semua subjek penelitian, para perokok aktif ini, mereka hidup dan bergaul di tengah orang-orang berkarakter perokok, maka tidak heran mereka berperilaku yang sama seperti lingkungan sosial mereka. Pengaruh lingkungan sosial dan pengaruh situasi sosial yang selalu mendukung untuk melakukan aktivitas merokok, di mana mereka para perokok aktif ini mempunyai tujuan dalam perilaku sosialnya untuk merokok yaitu untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya dan memenuhi kebutuhan sosial yang didatangkan oleh rokok

Dan Respon perokok aktif terhadap poster peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. kesimpulannya kepada semua para perokok aktif keberadaan poster sepertinya kurang efektif, karena semua para perokok aktif tidak mempercayai kebenaran poster-poster peringatan bahaya merokok tersebut. Dari semua subjek penelitian tidak terlalu memperhatikan dan memaknai keberadaan poster-poster peringatan tersebut, tidak memperdulikan hingga mengabaikan pesan-pesan peringatan yang ada di kemasan rokok yaitu tentang bahaya merokok. Dan terbukti poster-poster peringatan tersebut tidak mengurangi atau menghilangkan kebiasaan merokok karena semua subjek penelitian para perokok aktif ini lebih mementingkan kepuasan yang didapat dari rokok.

## Daftar Pustaka

Azwar, S. *Sikap Manusia*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Elly M. Setiadi. Usman Kolip, *PENGANTAR SOSIOLOGI, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Nainggolan, R.A, *Anda Mau Berhenti Merokok Pasti Bisa*. Bandung: Indonesia Publisinh House, 2001.

Sarlito, *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Soekidjo, Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekidjo, Notoadmojo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, 2010.

Sinta Fitriana, *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)/Kamanto Sunarto*, Jakarta: Lemabaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Wardoyo. *Pencegahan Penyakit Jantung Koroner*, Solo: USU, 1996.